



# PEDAGOGIK

JURNAL ILMU KEPENDIDIKAN KOPERTIS WILAYAH I NAD - SUMATERA UTARA

VOL. 6 No. 2, November 2011

01. KEMAMPUAN PENALARAN MATEMATIKA SISWASMP TAMAN SISWAMEDAN  
*Sukmawarti*  
(Dosen Kopertis Wilayah I dpk pada FKIP Universitas Muslim Nusantara Alwashliyah)
02. EKSISTENSI BAHASA INDONESIA DI ERA GLOBALISASI  
*Erlinda Simanungkalit*  
(Dosen Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Medan)
03. MENINGKATKAN MINAT MEMBACA ANAK USIA SEKOLAH  
*Demmu Karo-Karo*  
(Dosen Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Medan)
04. PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN INTRAKTIF DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SD.  
*Risma Sitohang*  
(Dosen Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Medan)
05. MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN PKN BERBASIS INQUIRI DAN IMPLEMENTASI DI PGSD FIP UNIMED  
*Piti Singarimbun*  
(Dosen Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Medan)
06. MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DENGAN MENGGUNAKAN ALAT PERAGA SEDERHANA PADA OPERASI HITUNG CAMPURAN DI KELAS IV SD 060931 MEDANAMPLAS T.A. 2010/2011.  
*Akden Simanihuruk dan Nurhaida Herahap*  
(Dosen Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Medan dan Mahasiswa FIP Unimed)
07. MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI PENJUMLAHAN BILANGAN BULAT POSITIF DAN NEGATIF DENGAN MEDIA KARTU MUATAN KELAS V SD NEGERI 054924 SUKA TANI KEC. BESITANG KAB. LANGKAT T.A. 2011/2012  
*Roslina S.*  
(Dosen Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Medan)
08. PENGARUH MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA SISWASMP NEGERI 2 KSIARAN  
*Hidayat*  
(Dosen Kopertis Wilayah I dpk pada FKIP Universitas Muslim Nusantara Alwashliyah)



Diterbitkan Oleh :

Koordinasi Perguruan Tinggi Swasta Wilayah I  
Nanggroe Aceh Darussalam - Sumatera Utara

**"PEDAGOGIK"**  
**JURNAL ILMU KEPENDIDIKAN KOPERTIS WILAYAH I**  
**NANGGROE ACEH DARUSSALAM – SUMATERA UTARA**

Dewan Redaksi :

Pelindung : Koordinator Kopertis Wilayah I Nangro Aceh Darussalam – Sumatera Utara  
Prof. Dr. Nawawi Lubis, M.Sc.

Pembina : Sekretaris Pelaksana : Drs. Sederhana Sembiring, MM.  
Kabag. Akreditasi : Dra. Hj. Hafni Oemri  
Kabag. Tata Usaha : Heryanto, S.Sos.  
Kabag. Ujian : Drs. Syaiful Bahri, MAP.

Ketua Pengarah : Dr. Ahmad Laut Hasibuan, M.Pd. (Univ. Muslim Nusantara Al Washliyah)  
Sekretaris : Drs. Sorgang Siagian, M.Pd. (Universitas Darma Agung)

Ketua Penyunting : Drs. Edward, M.Si. (Universitas Karo)  
Wakil Ketua : Drs. Merga Ginting, M.Si (Universitas Karo)  
Sekretaris : Drs. Hidayat, M.Ed. (Univ. Muslim Nusantara Al Washliyah)  
Wakil Sekretaris : Dra. Hasrita Lubis, M.Pd. (Universitas Islam Sumatera Utara)  
Bendahara : Dra. Sukmawarti (Univ. Muslim Nusantara Al Washliyah)

Anggota

1. Dr. Tagor Panganibuan, M.Pd. (Univ. HKBP Nommensen P. Siantar)
2. Dr. Abdul Murad, M.Pd. (Universitas Islam Sumatera Utara)
3. Asruddin B. Tou, MA., Ph.D. (FPBS Universitas Negeri Yogyakarta)
4. Drs. Zuberuddin Siregar, MM. (Univ. Muslim Nusantara Al Washliyah)
5. Drs. Rajin Ginting, SE., M.M. (STIKES Prima Husada)
6. Drs. Firmansyah, M.Si. (Univ. Muslim Nusantara Al Washliyah)
7. Drs. Yusmin Siahaan, M.Si. (STKIP Riama)
8. Drs. M. Ayyub Lubis, M.Pd. (Univ. Muslim Nusantara Al Washliyah)
9. Drs. Anderson Situngkir (Universitas Karo)
10. Drs. Daniel Sitanggang, SE. (STIE Teladan)
11. Dr. Alesyanti, M.Pd. (Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara)
12. Drs. Syafrizal, M.Si. (Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara)
13. Drs. England Manalu, SE. (Universitas Darma Agung)

Disainer/Illustrator: Hendra Armayadi, ST (Staf Kopertis Wilayah I)  
Drs. Sastra Ginting (Universitas Karo)

Sirkulasi : Drs. Mat Sofyan  
Pairin

## DAFTAR ISI

<b>KEMAMPUAN PENALARAN MATEMATIKA SISWA SMP TAMAN SISWA MEDAN</b> Sukmawati (Dosen Kopertis Wilayah I dpk pada FKIP Universitas Muslim Nusantara Alwashliyah).....	79 – 84
<b>EKSISTENSI BAHASA INDONESIA DI ERA GLOBALISASI</b> Erlinda Simanungkalit (Dosen Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Medan) .....	85– 93
<b>MENINGKATKAN MINAT MEMBACA ANAK USIA SEKOLAH</b> Demmu Karo-Karo (Dosen Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Medan) .....	94 – 100
<b>PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN INTRAKTIF DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SD</b> Risma Sitohang (Dosen Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Medan) .....	101 – 105
<b>MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN PKN BERBASIS INQUIRI DAN IMPLEMENTASI DI PGSD FIP UNIMED</b> Piti Singarimbun (Dosen Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Medan) .....	106 – 109
<b>MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DENGAN MENGGUNAKAN ALAT PERAGA SEDERHANA PADA OPERASI HITUNG CAMPURAN DI KELAS IV SD NEGERI 060931 MEDAN AMPLAS T.A. 2010/2011</b> Akden Simanihuruk dan Nurhaida Harahap (Dosen Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Medan dan Mahasiswa FIP Unimed).....	110 – 115
<b>MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI PENJUMLAHAN BILANGAN BULAT POSITIF DAN NEGATIF DENGAN MEDIA KARTU MUATAN KELAS V SD NEGERI 054924 SUKA TANI KEC. BESITANG KAB. LANGKAT T.A 2011/2012</b> Rosliana S (Dosen Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Medan) .....	116 – 124
<b>PENGARUH MODEL <i>PROBLEM BASED LEARNING</i> TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA SISWA SMP NEGERI 2 KISARAN</b> Hidayat (Dosen Kopertis Wilayah I dpk pada FKIP Universitas Muslim Nusantara Alwashliyah) .....	125 – 130

THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY

# PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN INTRAKTIF DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SD

Risma Sitohang

Dosen Universitas Negeri Medan

## ABSTRAK

Memerhatikan tujuan dan esensi pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), sebaiknya penyelenggara pembelajaran Ilmu pengetahuan Sosial (IPS) mampu mempersiapkan, membina, dan membentuk kemampuan peserta didik yang menguasai pengetahuan, sikap, nilai, dan kecakapan dasar yang diperlukan bagi kehidupan di masyarakat. Tetapi ternyata dilapangan menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tidak tercapai sebagaimana yang diharapkan. Untuk menunjang tercapainya tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tersebut harus didukung oleh iklim pembelajaran yang kondusif. Iklim pembelajaran yang dikembangkan oleh guru mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan dan kegairahan belajar siswa. Kualitas dan keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran. Banyak model pembelajaran yang dapat dipilih oleh guru untuk mengubah kebiasaan lama yaitu siswanya kurang aktif (pasif) menjadi aktif dan kreatif selama proses belajar mengajar berlangsung dengan penggunaan model pembelajaran yang interaktif.

Kata kunci : Model Pembelajaran Intraktif, Pembelajaran IPS

## Pendahuluan

Pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi siswa merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru (Kosasi 1992). Hal ini didasari oleh asumsi bahwa ketepatan guru dalam memilih model pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan dan hasil belajar siswa (Jarolimek dalam Etin Solihatin, 2005), karena model pembelajaran yang digunakan oleh guru berpengaruh terhadap kualitas proses belajar mengajar yang dilakukannya (Azis, dalam Etin Solihatin, 2005).

Kenyataan di lapangan proses belajar mengajar di kalangan Sekolah Dasar masih diwarnai oleh penekanan pada aspek pengetahuan. Masih sedikit yang mengacu pada penekanan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar itu sendiri. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian Suwarna (1991) yang menemukan bahwa pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tidak merangsang siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar.

Kondisi seperti ini pun ditemukan pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), yaitu pembelajaran hanya menekankan aspek kognitif semata, kurang melibatkan siswa sehingga siswa kurang mandiri dalam belajar, bahkan cenderung pasif (di kelas siswa diam, dengar, dan catat).

Melihat permasalahan tersebut, maka isu yang sering diangkat oleh media cetak maupun elektronik tentang rendahnya mutu pendidikan kita dewasa ini secara kualitatif diduga disebabkan model pembelajaran yang dianut didasarkan atas asumsi tersembunyi bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah suatu pengetahuan yang bisa dipindahkan secara utuh dari pikiran guru ke pikiran siswa.

Atas dasar asumsi diatas, mungkin guru sudah merasa mengajar dengan baik, tetapi siswanya tidak belajar sehingga terjadi salah konsep antara pemahaman guru dalam mengajar dengan target dan misi dari pendidikan IPS sebagai mata pelajaran yang mengacu pada pembekalan pengetahuan dan keterampilan kepada siswa, sebagai bekal dalam menjalani kehidupan (Nu'man Sumantri, 1996). Kondisi ini didukung oleh kenyataan yang ada di lapangan bahwa aspek metodologis dan pendekatan ekspositorik sangat menguasai seluruh proses belajar mengajar (Semiawan, 1996). Berkaitan dengan hal tersebut, Swarna (1991) menyatakan bahwa pendidikan IPS belum mampu menumbuhkan iklim yang menantang siswa untuk belajar dan tidak mendukung produktifitas serta pengembangan berpikir siswa.

Sehubungan dengan permasalahan diatas, maka upaya peningkatan kualitas proses belajar mengajar dalam pembelajaran IPS merupakan suatu kebutuhan yang sangat mendesak untuk dilakukan. Salah satu model pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran Intraktif. Model pembelajaran ini untuk menjadikan siswanya kreatif dan partisipatif selama proses belajar mengajar berlangsung.

Proses belajar mengajar mempunyai makna dan pengertian yang lebih luas dari pada pengertian mengajar, karena didalamnya tersirat adanya satu kesatuan kegiatan, yang tidak terpisah antara siswa yang belajar dengan guru yang mengajar, yang terjalin dalam bentuk intraksi edukatif. Peran guru dalam pembelajaran IPS mempunyai hubungan yang erat dengan cara mengaktifkan siswa dalam belajar, terutama dalam proses pengembangan keterampilannya. Pengembangan keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa, menurut Balen (1993) Winata putra (2007) adalah keterampilan berpikir, keterampilan sosial dan keterampilan peraktis. Ketiga keterampilan tersebut dapat dikembangkan dalam situasi belajar mengajar yang interaktif antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa.

#### 1. Hakekat pembelajaran IPS di SD

Pembelajaran IPS dalam bahasa Inggris lazim disebut dengan *social studies* adalah kajian tentang kehidupan manusia. Secara umum tujuan pembelajaran studi sosial adalah untuk memperkenalkan siswa tentang dunia individu atau manusia dengan segala aspek-aspeknya. Beragam aspek yang dapat dikenali dalam kehidupan manusia meliputi antara lain sejarahnya, letak geografis, sistem ekonomi, budaya, hukum, politik, nilai dan norma, pola-pola intraksi di dalamnya, dan sebagainya. Oleh karenanya mempelajari studi sosial atau IPS pada akhirnya bermuara dan diarahkan untuk memahami manusia serta intraksinya dengan sesamanya serta berkaitan dengan beragam aspek kehidupannya.

Menurut S. Nasution IPS sebagai pelajaran yang merupakan fusi atau paduan sejumlah mata pelajaran sosial. Dinyatakan bahwa IPS merupakan bagian kurikulum sekolah yang berhubungan dengan peran manusia dalam masyarakat yang terdiri atas berbagai subjek sejarah, ekonomi, geografi, sosiologi, ekonomi, antropologi dan psikologi sosial sedangkan menurut Trianto Ilmu pengetahuan sosial juga membahas antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat dimana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, diharapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi dilingkungan sekitarnya.

Dalam kurikulum KTSP mata pelajaran IPS sebagai ilmu pengetahuan yang harus dipelajari dimana peserta didik akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Tujuan pembelajaran IPS agar peserta didik memiliki pengetahuan, pemahaman yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dengan lingkungannya dan dapat berkomunikasi, bekerja sama, dan kompetensi dalam masyarakat, ditingkat lokal, nasional, dan global.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) juga bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi dalam dimasyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS diorganisasikan secara baik

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan ilmu yang membahas tentang perilaku masyarakat dengan lingkungannya. IPS juga bertujuan untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, serta berbagai bekal siswa untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang tinggi.

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di SD haruslah memperhatikan kebutuhan anak. Anak dalam kelompok usia 7-11 tahun berada dalam perkembangan kemampuan intelektual/ kognitifnya pada tingkatan kongkrit operasional. Mereka memandang dunia dalam keseluruhan yang utuh, dan menganggap tahun yang akan datang sebagai waktu yang masih jauh. Sehingga yang mereka pedulikan adalah sekarang (kongkrit) dan bukan masa depan yang belum bisa mereka pahami (abstrak).

Konsep-konsep seperti waktu, perubahan, kesinambungan, arah mata angin, lingkungan, ritual, kekuasaan, demokrasi, nilai, peranan, permintaan, atau kelangkaan adalah konsep-konsep abstrak yang dalam program studi IPS harus diajarkan kepada siswa SD.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan IPS di SD merupakan suatu pembelajaran yang berupaya untuk membawa kesadaran, memperjelaskan kepada anak didik mengenai konsep-konsep yang sama sekali belum terpikirkan oleh mereka, sehingga dapat memberi kesadaran bagi mereka betapa besarnya peranan pembelajaran IPS bagi kehidupan mereka dikemudian hari. Oleh karena itu, rancangan pembelajaran guru IPS hendaknya diarahkan dan difokuskan sesuai dengan kondisi dan perkembangan potensi siswa agar pembelajaran yang dilakukan benar-benar berguna dan bermanfaat bagi siswa (Kosasi, 1994; Hamid Hasan, 1995).

## **2. Hakekat Model Pembelajaran Interaktif**

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai salah satu mata pelajaran yang memiliki tujuan membekali siswa untuk mengembangkan penalarannya di samping aspek nilai dan moral. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) banyak memuat materi yang bersifat hafalan sehingga pengetahuan dan informasi yang diterima siswa sebatas produk hafalan.

Sifat materi pelajaran Ilmu pengetahuan Sosial (IPS) tersebut membawa konsekuensi terhadap proses belajar mengajar yang didominasi oleh pendekatan ekspositoris, terutama guru yang menggunakan metode ceramah sedang siswa kurang terlibat atau cenderung pasif. Pada hal, dalam proses belajar mengajar keterlibatan siswa harus totalitas, artinya melibatkan pikiran, penglihatan, pendengaran dan psikomotorik.

Jadi dalam proses belajar mengajar seorang guru harus mengajak siswanya untuk mendengarkan, menyajikan media yang dapat dilihat, memberi kesempatan untuk menulis dan mengajukan pertanyaan atau tanggapan sehingga terjadi dialog kreatif, yang menunjukkan proses belajar mengajar yang interaktif. Situasi seperti ini dapat tercipta melalui penggunaan pendekatan partisipatori. Pendekatan partisipatif merupakan pendekatan pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif, menyenangkan, dan merangsang motivasi perkembangan proses intelektual.

Mengubah suatu kebiasaan merupakan pekerjaan yang tidak mudah, demikian halnya dengan kegiatan proses belajar mengajar yang sudah terbiasa menggunakan pendekatan ekspositoris yang mendominasi metode ceramah. Pendekatan ekspositoris bukan berarti tidak bisa dilakukan. Pendekatan ekspositoris atau dalam pelaksanaannya guru menggunakan model dialog imperatif, dimana dalam proses belajar mengajar terjadi interaksi yang pasif dipihak siswa. Untuk itu, diperlukan partisipasi siswa secara aktif dan kreatif melalui penggunaan model pembelajaran yang interaktif.

Pengembangan model pembelajaran interaktif dalam Ilmu pengetahuan sosial (IPS) dapat dilakukan oleh guru pada semua pokok bahasan, dengan syarat harus memperhatikan hal yakni : motivasi, pemusatan perhatian, latar belakang siswa dan konteksitas materi pelajaran, perbedaan individual siswa, belajar sambil bermain, belajar sambil bekerja, belajar menemukan dan pemecahan permasalahan serta hubungan sosial. Perhatian terhadap faktor-faktor yang disebutkan di atas sangat memerlukan kepekaan dan aktualisasi kompetensi guru

secara profesional dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Guru IPS dapat melakukan proses belajar mengajar di kelas secara interaktif. Proses belajar mengajar yang interaktif tersebut diindikasikan dengan keterlibatan siswa secara aktif di dalam proses belajar mengajar dengan memperhatikan dan mempertimbangkan beberapa faktor yang telah disebutkan diatas. Dalam proses diperlukan model pembelajaran yang dapat mengembangkan berpikir kritis pada diri siswa. Model pembelajaran ini dapat dimulai dari mengajukan pertanyaan yang sifatnya mengandung permasalahan, atau dengan kata lain bersifat inkuiri. Proses inkuiri itu meliputi pengidentifikasian masalah yang harus ditelaah yang melibatkan proses berpikir yang mendalam. Di dalam proses belajar mengajar, permasalahan awal dapat dikemukakan oleh guru kemudian dengan bimbingannya, siswa mengidentifikasi solusi sesuai dengan kemampuannya.

Di dalam pelaksanaannya, berbagai prinsip proses belajar mengajar aktif yang menganut azas keluwesan interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, siswa dengan guru dan sarana belajar, didasarkan pada dialog transaksional, yaitu proses belajar mengajar yang dilaksanakan secara interaktif antara guru dan siswa. Dengan demikian dalam proses belajar mengajar tercipta suasana interaktif diantara komponen pembelajaran.

Dalam kegiatan proses belajar mengajar yang interaktif, guru berperan sebagai pengajar, motivator, fasilitator, mediator, evaluator, pembimbing dan agen pembaharu. Dengan demikian, kedudukan siswa dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas memiliki peran aktif, di mana aktivitasnya dapat diukur dari kegiatan memperhatikan, mencatat, bertanya, menjawab, mengemukakan pendapat dan mengerjakan tugas, baik tugas kelompok maupun tugas individual. Dalam situasi yang demikian, siswa akan mendapatkan pengalaman yang berkesan, menyenangkan dan tidak membosankan.

Guru dalam proses belajar mengajar yang interaktif dapat mengembangkan teknik bertanya efektif atau melakukan dialog kreatif dengan mengajukan pertanyaan kepada siswa. Sifat pertanyaan dapat mengungkapkan atau memiliki sifat inkuiri, sehingga melalui pertanyaan yang diajukan, siswa dikembangkan kemampuannya ke arah berpikir kreatif dalam menghadapi sesuatu. Beberapa komponen yang harus dikuasai oleh guru dalam menyampaikan pertanyaan yaitu: pertanyaan harus mudah dimengerti oleh siswa, memberi acuan, pemusatan perhatian, pemindahan giliran dan penyebaran, pemberian waktu berpikir kepada siswa serta pemberian tuntunan. Sedangkan jenis pertanyaan untuk pengembangan model dialog kreatif ada enam jenis yaitu: 1) pertanyaan mengingat: yang bertujuan mengingat informasi spesifik yang sebelumnya telah dipelajari dan hanya ada satu jawaban yang benar. 2) mendeskripsikan: tujuannya untuk merangkai dan mengorganisasikan informasi atau fakta yang telah diperoleh guna mendapatkan pemahaman atas sesuatu fenomena. 3) menjelaskan: tujuannya untuk mengingat, mengorganisasi materi dan membuat kesimpulan serta mencari efek sebab akibat dari satu peristiwa. 4) sintesa: tujuannya adalah agar siswa mampu memberikan gagasan mengenai hubungan peristiwa. Dengan pertanyaan jenis ini siswa didorong untuk mengingat informasi yang telah dimiliki, memilih informasi yang paling menunjang, menggabungkan beberapa informasi dan menghubungkannya, sehingga tersusun suatu kesimpulan atas inti dari pertanyaan. 5) menilai: tujuannya adalah untuk mendorong siswa memiliki kemampuan untuk memilih alternatif yang paling baik dan paling tepat. Pada pertanyaan ini siswa didorong untuk memiliki banyak informasi yang berbeda guna memberikan penilaian secara objektif diantara dua objek yang berbeda atau hampir sama. 6) pertanyaan terbuka: tujuannya untuk mengembangkan imajinasi dan intelektualnya. Pertanyaan jenis ini mendorong siswa untuk mengolah informasi yang diperolehnya secara bebas berdasarkan kekuatan imajinasi, penguasaan bahasa, dan ketajaman analisisnya. Jawaban siswa atas pertanyaan yang diajukan oleh guru dapat diterima sebagai jawaban, karena guru harus menghargai pendapat dan daya kreativitas mereka. Untuk itu, guru harus memiliki rambu-rambu nomatif artinya tidak ada jawaban siswa yang salah sejauh tidak bertentangan norma. Pertanyaan yang dapat diajukan, misalnya bagaimanakah menolong orang yang terkena bencana banjir? Untuk meningkatkan interaksi dalam proses belajar mengajar, guru hendaknya mengajukan pertanyaan dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan jawabannya dan menjadi dinding pemantul atas jawaban siswa. Artinya jika ada siswa yang bertanya, jangan dijawab langsung oleh guru melainkan dilontarkan kembali kepada siswa seluruh kelas sehingga seluruh siswa

terlibat dalam memikirkan jawabannya. Situasi dan kondisi belajar mengajar yang demikian pada gilirannya akan membuat pembelajaran menjadi interaktif dan kreatif.

### **Simpulan**

1. Dalam proses belajar mengajar guru IPS hendaknya mengaktifkan keterlibatan siswa secara totalitas yakni : pikiran, penglihatan, pendengaran dan psikomotorik siswa. Guru hendaknya memberi kesempatan untuk menulis dan mengajukan pertanyaan atau tanggapan sehingga terjadi dialog kreatif. Pembelajaran interaktif aplikasinya adalah pendekatan partisipatif dimana siswa aktif, suasana belajarnya menyenangkan, dan merangsang perkembangan proses intelektual.
2. Penerapan model pembelajaran interaktif dalam pembelajaran IPS adlah mengembangkan keterampilan berpikir, keterampilan sosial, dan keterampilan praktis. Ketiganya dapat dikembangkan dalam situasi belajar mengajar yang interaktif antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa.
3. Optimalisasi model pembelajaran interaktif pada pendidikan IPS hendaknya memperhatikan faktor- faktor yang mengaktifkan siswa untuk aktif belajar seperti : a) minat dan perhatian, b) motivasi, c) latar atau konteks, d) perbedaan individu, e) sosialisasi, f) belajar sambil bermain, g) belajar sambil bekerja, h) inkuiri, dan i) pemecahan masalah.
4. Proses belajar mengajar dengan model pembelajaran interaktif dapat membuat siswa untuk berpikir kritis (model pengembangan inkuiri dan model berpikir kritis) pada diri siswa. Model pembelajaran ini dapat dimulai dari mengajukan pertanyaan yang sifatnya mengandung permasalahan, atau dengan kata lain bersifat inkuiri. Bentuk- bentuk pertanyaan yang dapat diterapkan meliputi: pertanyaan mengingat, pertanyaan deskriptif, pertanyaan yang bersifat deskriptif, pertanyaan yang bersifat menjelaskan, pertanyaan sintesis, pertanyaan sintesis, pertanyaan menilai, dan pertanyaan terbuka.

### **Daftar Pustaka**

- Amsyari, F. (1992) . Dasar – dasar dan Metode Perencanaan Lingkungan Dalam Pengembangan Nasional. Jakarta : Widya Medika.
- Dahlan, M. A. ( 1990). Konsep dan masalah pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah. Jakarta: P2LPTK Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Soelaeman, M. Munandar. (1986). Ilmu Sosil Dasar Teori dan Konsep Sosial. Bandung : Ereesco.
- Winataputra, Udin S. (2007) materi dan pembelajaran IPS SD Modul. Jakarta: Penerbit UT